



Belajar dari Kepemimpinan Musa dalam Kontras Otoritas Ilahi dan Pemberontakan Manusia

Linda Zenita Simanjuntak¹, Nehemia Nome², Reni Marlince Adang³

¹Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Riau, Indonesia

^{2,3}Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

E-mail: lindasimanjuntak190278@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-01 Keywords: <i>Spherical; Number 16; Leader; Leaders as Servants.</i>	This article analyzes the existence of divine authority and human rebellion in Numbers 16:1-11. The research aims to provide in-depth insight into the dynamics between leadership and the challenges it faces. Korah's rebellion against Moses reflected the conflict between personal ambition and authority established by God. In this context, discontent within the community is the main trigger for rebellion. On the other hand, leaders need to listen to complaints that arise while sticking to basic principles and values. For today's leaders, the lesson to be learned from this event is the need to balance personal ambition with responsibility to the community. By being aware of the potential risks of excessive ambition, leaders can create an inclusive and productive work environment, where each individual feels valued and motivated to contribute. The research was carried out by a qualitative method, obtaining and processing data from literature's. This awareness also opens up opportunities for leaders to encourage collaboration and innovation, as well as avoid harmful conflicts. Overall, the story of the Korah rebellion serves as a guide for modern leaders to carry out their roles with integrity, as well as remain focused on the common good, thus creating a positive impact on the organization and the wider community.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-01 Kata kunci: <i>Korah; Bilangan 16; Pemimpin; Pemimpin Sebagai Hamba.</i>	Artikel ini menganalisa adanya otoritas ilahi dan pemberontakan manusia dalam Bilangan 16:1-11. Penelitian bertujuan memberikan wawasan mendalam tentang dinamika antara kepemimpinan dan tantangan yang dihadapinya. Pemberontakan Korah terhadap Musa mencerminkan konflik antara ambisi pribadi dan otoritas yang ditetapkan oleh Tuhan. Dalam konteks ini, ketidakpuasan di dalam komunitas jadi pemicu utama pemberontakan. Di sisi lain pentingnya bagi pemimpin untuk mendengarkan keluhan yang muncul sambil tetap berpegang pada prinsip dan nilai-nilai dasar. Bagi pemimpin masa kini, pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa ini adalah perlunya menyeimbangkan ambisi pribadi dengan tanggung jawab terhadap komunitas. Dengan menyadari potensi risiko dari ambisi yang berlebihan, pemimpin dapat menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan produktif, di mana setiap individu merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan kontribusi. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dimana data diperoleh dan diolah dari literatur. Kesadaran tersebut juga membuka peluang bagi pemimpin untuk mendorong kolaborasi dan inovasi, serta menghindari konflik yang merugikan. Secara keseluruhan, kisah pemberontakan Korah berfungsi sebagai panduan bagi pemimpin modern untuk melaksanakan peran mereka dengan integritas, serta tetap fokus pada kesejahteraan bersama, sehingga menciptakan dampak positif bagi organisasi dan masyarakat yang lebih luas.

I. PENDAHULUAN

Kitab Bilangan adalah bagian dari Alkitab yang terletak di antara Kitab Keluaran dan Kitab Ulangan. Kitab ini mencatat perjalanan bangsa Israel di padang gurun setelah keluar dari tanah Mesir dan menjelang menuju Tanah Perjanjian. Kitab Bilangan ditulis selama periode 40 tahun perjalanan bangsa Israel di padang gurun (Simanjuntak, Baito and Marpaung, 2022). Ini adalah masa transisi dari perbudakan di Mesir menuju kebebasan dan identitas sebagai bangsa

yang dipilih Tuhan, termasuk sensus bangsa Israel, peraturan mengenai ibadah, dan tantangan yang dihadapi selama perjalanan. Hal ini menunjukkan bagaimana Tuhan membimbing dan mengatur umat-Nya (Anon., n.d.).

Menurut Simanjuntak dan Sianipar salah satu tema utama dalam Bilangan adalah otoritas ilahi dan kepemimpinan (Simanjuntak and Sianipar, 2020). Kitab ini menyoroti peran Musa sebagai pemimpin yang ditunjuk Tuhan, serta tantangan yang dia hadapi dari orang-orang yang tidak

puas, seperti dalam peristiwa pemberontakan Korah dalam Kitab Bilangan ini juga menekankan pentingnya ketaatan kepada perintah Tuhan. Banyak pelajaran tentang bagaimana umat Tuhan harus hidup sesuai dengan hukum-Nya agar dapat menikmati berkat dan perlindungan-Nya. Akhir dari Kitab Bilangan berfokus pada persiapan bangsa Israel untuk memasuki Tanah Perjanjian, termasuk perintah-perintah dan pengaturan yang harus mereka ikuti (Merliana Butar-butar et al., 2024).

Dalam Kitab ini otoritas Ilahi sering kali diuji oleh tindakan pemberontakan manusia. Bilangan pasal 16:1-11 mencatat peristiwa di mana Korah, Datan, dan Abiram menantang kepemimpinan Musa dan Harun (Faot, Octavianus and Juanda, 2017). Pemberontakan ini mencerminkan ketidakpuasan terhadap otoritas yang ditetapkan Tuhan dan yang menjadi pokok utama pemberontakan Korah terhadap Musa, ambisi pribadi Korah. Kaum Levit merasa bahwa dia dan pengikutnya berhak mendapatkan posisi kepemimpinan yang sama dengan Musa dan Harun. Mereka percaya bahwa tidak seharusnya ada hierarki di antara bangsa Israel meski ketidakpuasan terhadap kepemimpinan tidak puas terus berkembang di kalangan beberapa orang Israel, termasuk Datan dan Abiram, yang merasa bahwa kepemimpinan Musa dan Harun tidak adil dan mengekang (Suharyadi, 2000). Penyalahgunaan otoritas Korah dan pengikutnya menuduh Musa dan Harun mengangkat diri mereka sendiri sebagai pemimpin, merasa bahwa semua orang di Israel layak melayani Tuhan tanpa perbedaan status. Pengaruh lingkungan di mana bangsa Israel berada di tengah perjalanan dan tantangan mungkin memperburuk ketidakpuasan ini, menyebabkan beberapa orang merasa frustrasi dan mencari cara untuk mengekspresikan kekecewaan mereka. Mereka tidak sepenuhnya memahami bahwa otoritas Musa berasal dari panggilan Tuhan, sehingga mereka berani menantang posisi yang seharusnya dihormati. Selain itu, tanggapan Musa merespons dengan kerendahan hati, menunjukkan bahwa otoritasnya berasal dari Tuhan. Ia mengajak mereka untuk membuktikan panggilan Tuhan melalui persembahan api. Adapun tanggapan Musa terhadap pemberontakan sering dikaitkan dengan sikap kepemimpinan dan ketegasan dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks ini, Musa adalah pemimpin yang dipilih Tuhan untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir (Keluaran and Jimmy, 2023).

Ketika menghadapi pemberontakan, seperti yang terjadi di padang gurun, Musa biasanya menunjukkan beberapa sikap kesabaran. Musa sering kali berusaha mendengarkan keluhan dan keinginan rakyatnya. Ia tidak langsung bereaksi dengan kemarahan, tetapi lebih memilih untuk memahami situasi. Ketegasan, meskipun dengan sabar, Musa juga menunjukkan ketegasan. Ia mengingatkan rakyat tentang perintah Tuhan dan konsekuensi dari ketidaktaatan. Doa dan Pengharapan. Dalam situasi sulit, Musa berdoa kepada Tuhan untuk meminta petunjuk dan bantuan (Bala, 2016). Ini menunjukkan ketergantungannya pada Tuhan dalam memimpin sekaligus sebagai pengajaran dan pembinaan. Musa menggunakan kesempatan tersebut untuk mengajarkan bangsa Israel tentang iman dan ketaatan kepada Tuhan, sehingga mereka dapat belajar dari kesalahan mereka dan ketika mereka memberontak kepada Musa.

Konsekuensi pemberontakan yang mereka hadapi ketika Korah dan pengikutnya menolak, Tuhan beraksi dengan cara yang dramatis. Tanah terbelah dan menelan mereka, menegaskan bahwa otoritas Ilahi tidak boleh dipandang remeh. Akibat dari sikap mereka sangat serius menentang otoritas Musa dan Harun, yang diakui sebagai pemimpin yang ditunjuk Tuhan (Setiadarma, 2023). Sebagai akibat dari tindakan mereka, Tuhan menghukum Korah dan para pengikutnya dengan mengakibatkan tanah terbuka dan menelan mereka hidup-hidup. Selain itu, api juga turun untuk membakar 250 orang yang mempersembahkan dupa, menunjukkan bahwa pemberontakan terhadap perintah Tuhan memiliki konsekuensi fatal. Peristiwa ini menjadi peringatan bagi umat Israel tentang bahaya melawan otoritas yang ditetapkan oleh Tuhan.

Dampak Bagi Pemimpin Zaman Sekarang

Pemimpin saat ini harus memahami bahwa otoritas mereka berasal dari Tuhan. Mereka harus memimpin dengan kerendahan hati dan integritas. Sebab Otoritas spiritual memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat beriman (Matheus Mangentang, 2009, p.7). *Pertama*, otoritas ini memberikan arah dan bimbingan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Tuhan. Para pemimpin spiritual, seperti pendeta atau pemimpin gereja, berfungsi sebagai penghubung antara umat dan Tuhan, membantu menginterpretasikan ajaran suci dan menerapkannya dalam konteks sehari-hari. *Kedua*, otoritas spiritual menciptakan struktur dan tata tertib dalam komunitas iman, sehingga anggota dapat saling mendukung dan bertumbuh.

bersama dalam iman. *Ketiga*, kehadiran otoritas ini juga membantu menjaga kesatuan dan mencegah perpecahan di dalam komunitas. Akhirnya, otoritas spiritual berperan dalam memberikan nasihat dan dukungan moral, membantu individu menghadapi tantangan hidup dan mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dengan demikian, otoritas spiritual sangat penting untuk pertumbuhan dan kesejahteraan spiritual umat (Bheka and Tarihoran, 2024).

Pemimpin perlu cepat menyadari adanya potensi pemberontakan di dalam komunitas mereka dan bersikap proaktif dalam mengatasi ketidakpuasan dan **mendengarkan aspirasi**. Pemimpin perlu menerapkan transparansi dalam keputusan dan tindakan mereka. Menjelaskan proses pengambilan keputusan membantu membangun kepercayaan publik dan mencegah kecurigaan. Pemimpin bertanggung jawab untuk mengidentifikasi dan menangani ketidakadilan yang mungkin menyebabkan pemberontakan (Bambangan, 2020, p.49). Ini bisa melibatkan reformasi kebijakan atau program yang lebih adil. Mengadakan dialog dengan kelompok yang merasa terpinggirkan atau tidak didengarkan dapat membantu meredakan ketegangan (Tanasyah and Akimas, 2024). Kusniati menekankan bahwa pemimpin harus memastikan bahwa aparat penegak hukum bertindak secara adil dan tidak represif. Sebab bagaimanapun perlindungan hak asasi manusia sangat penting dalam mencegah eskalasi konflik (Retno Kusniati, 2011).

Kesadaran akan akibat seperti dalam kisah Korah, dari pemberontakan bisa sangat serius. Pemimpin harus menjaga hubungan baik dan membangun komunikasi yang terbuka dengan pengikut. Kesadaran akan konsekuensi tindakan merupakan hal yang penting, seperti yang tercermin dalam kisah Korah. Dalam cerita ini, kita melihat bagaimana ambisi dan pembangkangan Korah terhadap pemimpin yang diangkat Tuhan mengakibatkan akibat yang fatal, tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi pengikutnya. Dampak dari tindakan Korah mengingatkan pemimpin masa kini untuk selalu mempertimbangkan keputusan yang diambil dan tanggung jawab yang dimiliki. Setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan penting bagi pemimpin untuk memahami bahwa keputusan mereka dapat mempengaruhi banyak orang. Dengan demikian, kesadaran akan akibat dari tindakan menjadi kunci dalam kepemimpinan yang bijaksana. Model kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) menekankan

pentingnya melayani orang lain sebagai inti dari kepemimpinan (Baca Meuser and Smallfield, 2023). Kisah Korah yang memberontak kepada Musa menunjukkan bagaimana penolakan terhadap model ini dapat berakibat fatal. Korah, yang merasa tidak puas dengan posisi dan otoritas Musa, berusaha menggulingkan kepemimpinannya (Jazimah, 2013).

Pemimpin yang hanya mementingkan diri sendiri dan ambisi pribadi dapat menyebabkan kerusakan tidak hanya bagi diri mereka tetapi juga bagi tim dan organisasi yang dipimpin. Dalam konteks modern, pemimpin yang melayani memahami bahwa tugas mereka adalah untuk memberdayakan, mendukung, dan memenuhi kebutuhan orang-orang di sekitar mereka. Kesadaran ini membantu menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif, mencegah konflik, dan membangun kepercayaan. Dengan demikian, kisah Korah menjadi pengingat penting bagi pemimpin zaman sekarang untuk mengedepankan nilai-nilai pelayanan dalam kepemimpinan mereka. Penelitian ini akan melihat dan menganalisa dua sisi dalam kepemimpinan Musa khususnya dari Bilangan 6:1-11 yakni otoritas ilahi dan pemberontakan manusia.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan seperti, metode analisis, eksegesis, eksposisi dan metode lainnya (kuantitatif dan kualitatif). Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian penelitian dituliskan di bagian ini. Metode berisi informasi tentang pelaksanaan penelitian, termasuk alur pelaksanaan penelitian, alat dan materi yang digunakan, tempat penelitian dan hal-hal lain yang dianggap perlu. Metode seharusnya ditulis secara rinci, dengan maksud agar pembaca dapat mengerti dan jika berminat untuk mengulangi atau melanjutkan kembali penelitian ini (Band. Hutahaean, 2021).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Latar Belakang Pemberontakan Korah

Imamat Bilangan 16:1-11 menjelaskan Korah, Datan dan Abiram menganggap remeh otoritas yang Tuhan berikan kepada Musa dan Harun untuk memimpin bangsa Isarel (Drane, 2017, p.79) mereka berpikir bahwa semua bangsa Israel berhak memimpin seperti Musa dan Harun tetapi Musa merespons dengan penuh kerendahan hati dan mengajak mereka untuk menguji siapa yang dipilih Tuhan

sebagai pemimpin. Dia meminta mereka untuk membawa persembahan kepada Tuhan berawal dari ketidakpuasan Korah, seorang keturunan Lewi, dan beberapa pemimpin Israel lainnya terhadap otoritas Musa dan Harun. Mereka merasa bahwa semua orang Israel, sebagai umat yang dipilih, seharusnya memiliki hak yang sama dalam melayani Tuhan, bukan hanya Musa dan Harun (Panjaitan et al., 2023).

Korah dan pengikutnya berargumentasi bahwa Musa telah mengambil terlalu banyak kekuasaan untuk dirinya sendiri. Mereka menantang kepemimpinan Musa, mengklaim bahwa mereka juga layak diakui dan diberi posisi yang lebih tinggi dalam pelayanan kepada Tuhan. Tindakan ini mencerminkan ketidakpuasan dan ambisi pribadi, yang kemudian memicu konflik antara mereka dan pemimpin yang diangkat Tuhan. Musa merespons dengan mengingatkan mereka bahwa posisi dirinya dan Harun adalah penunjukan langsung dari Tuhan. Ia mengajak mereka untuk menguji dan menunjukkan siapa yang benar. Pemberontakan ini menyoroti tema penting tentang otoritas ilahi dan konsekuensi dari pemberontakan terhadapnya. Dalam hal ini kita juga sebagai pembaca mengetahui bagaimana Allah memberikan kuasa kepada orang-orang yang Ia kasihi. Konsekuensi bagi Korah yang memberontak pada Tuhan yaitu penghukuman langsung dari Tuhan. DIA menginstruksikan Musa untuk mengadakan pertemuan di mana Korah dan pengikutnya Harun membawa persembahan api. Ketika mereka melakukannya, Tuhan menunjukkan bahwa mereka tidak diterima. Kematian Sebagai hukuman, tanah terbuka dan menelan Korah beserta keluarganya, bersama dengan dua ratus lima puluh pengikutnya.

Simbol dari konsekuensi yang berat bagi pemberontakan terhadap otoritas Tuhan. Api yang Menghanguskan. Selain itu, api dari Tuhan juga menghancurkan dua ratus lima puluh orang yang mempersembahkan dupa, menunjukkan bahwa Tuhan tidak mentolerir tantangan terhadap pemimpin yang Dia pilih. Peringatan bagi yang Lain. Kejadian ini menjadi peringatan bagi seluruh umat Israel tentang bahaya pemberontakan dan pentingnya menghormati otoritas yang ditetapkan oleh Tuhan. Penerusan dari Garis Keturunan. Setelah peristiwa ini, keturunan Korah tidak semua musnah; beberapa dari mereka kemudian menjadi bagian dari pujaan

dalam ibadah, yang menunjukkan bahwa meskipun ada konsekuensi berat, masih ada kesempatan untuk pemulihan.

Menurut *Matthew Henry* "konsekuensi dari pemberontakan Korah melawan Musa. Henry menekankan bahwa tindakan Korah dan pengikutnya adalah penolakan terhadap otoritas yang ditetapkan oleh Tuhan. Hukuman yang diterima menunjukkan bahwa Allah tidak akan mentolerir tantangan terhadap pemimpin yang Dia pilih. Dalam komentarnya, Henry menjelaskan bahwa konsekuensi fisik, seperti tanah yang terbuka untuk menelan Korah dan pengikutnya, merupakan gambaran dari keadilan Tuhan. Ini menjadi peringatan nyata bagi umat Israel tentang keseriusan pemberontakan. Kejadian ini sebagai pelajaran bagi seluruh bangsa Israel. Ia menekankan bahwa pemberontakan dan ketidakpuasan dapat membawa kepada kehancuran, sehingga umat Harun tetap taat dan menghormati pemimpin yang ditunjuk Tuhan (Zega, 2021).

Hal ini juga menunjukkan bahwa peristiwa ini memberikan kesempatan bagi umat untuk merenungkan dan memperkuat iman mereka. Ini dapat menjadi momen introspeksi untuk memahami pentingnya ketaatan. Bahwa tindakan individu dapat mempengaruhi komunitas secara keseluruhan. Pemberontakan Korah tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga membawa konsekuensi bagi seluruh bangsa Israel untuk itu kita sebagai manusia yang hidup di Zaman sekarang janganlah kita meremehkan orang lain tentang kuasa dan otoritas Tuhan yang sudah diberikan kepada kita tetapi kita saling melengkapi, menopang mendukung satu dengan yang lain bukan saling menjatuhkan.

Dengan demikian pemberontakan Korah merupakan hal yang sangat fatal yang mengakibatkan mereka dihukum oleh karena ketidaktahuan mereka dalam melakukan apa yang Tuhan kehendaki. Meskipun mereka Tahu bahwa Musa dan Harun itu adalah utusan Tuhan tetapi mereka menganggap remeh kuasa yang ada pada Musa dan Harun untuk itu kita sebagai umat kepunyaan Allah janganlah kita menganggap remeh tentang otoritas yang Tuhan berikan kepada orang-orang yang Dia kasihi dan jangan juga kita menghakimi mereka.

B. Pembahasan

1. Otoritas Ilahi

“Otoritas Ilahi” adalah merujuk pada konsep kekuasaan atau wewenang yang dianggap berasal dari Tuhan atau identitas ilahi. Dalam konteks agama, ini sering kali melibatkan keyakinan bahwa hukum, moralitas, dan tatanan sosial ditentukan oleh prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Tuhan. Konsep ini dapat ditemukan dalam banyak tradisi agama, di mana pemimpin spiritual atau teks suci dianggap sebagai sumber kebenaran dan pedoman hidup. Dalam konteks politik, otoritas ilahi dapat merujuk pada ide bahwa pemimpin memiliki kekuasaan karena dukungan atau kehendak Tuhan. Disini bisa dilihat dari Kepemimpinan Musa dan Harun dipilih oleh Tuhan untuk memimpin umat Israel. Dalam ayat-ayat ini, mereka menekankan bahwa posisi mereka adalah hasil dari penunjukan ilahi, bukan dari ambisi pribadi melainkan Musa dan Harun di panggil secara langsung melalui peristiwa semak yang menyala dalam **Keluaran 3:1-10**. Dalam panggilan ini, Tuhan menginstruksikan Musa untuk

Menurut *Watchman Nee* “menjelaskan peristiwa ketika Korah dan pengikutnya memberontak terhadap Musa. Dalam keadaan yang tegang ini, Musa menunjukkan sikap yang luar biasa sebagai pemimpin yang bijaksana dan rendah hati. Daripada memanfaatkan otoritasnya untuk melawan Korah, Musa memilih untuk berdoa dan bersujud di hadapan Tuhan Musa.

Menurut Stephen Tong “menghadapi tantangan dari Korah dan kelompoknya, yang meragukan kepemimpinannya atas bangsa Israel. Dalam situasi ini, Musa menekankan bahwa masalah kepemimpinan adalah urusan kedaulatan Tuhan. Ia memanggil Korah untuk mengingatkan bahwa sebagai orang Lewi, Korah sudah diberikan posisi istimewa untuk melayani di Kemah Tabernakel, namun ia masih menginginkan posisi yang lebih tinggi sebagai imam (Bilangan 16:10). Selanjutnya, Musa juga memanggil Datan dan Abiram, tetapi mereka menolak untuk hadir. Mereka bahkan menuduh Musa membuat bangsa Israel menderita dengan membawa mereka keluar dari Mesir, yang dikenal sebagai negeri yang kaya (Bilangan 16:12-14). Ketidakpatuhan mereka dan

tuduhan tersebut membuat Musa sangat marah (Bilangan 16:15). Resolusi konflik ini datang dari Tuhan, yang menunjukkan kuasa-Nya dengan cara yang dramatis: membuka bumi untuk menelan Korah dan pengikutnya hidup-hidup. Ini menegaskan bahwa Tuhan adalah yang menetapkan Musa dan Harun sebagai pemimpin umat-Nya, dan Dia tidak akan membiarkan tantangan terhadap otoritas-Nya dibiarkan begitu saja (Tanasyah and Akimas, 2024).

Namun, peristiwa tersebut masih menimbulkan reaksi dari umat Israel. Mereka menuduh Musa dan Harun telah membunuh umat Tuhan (Bilangan 16:41), yang menyebabkan Tuhan menunjukkan kemuliaan-Nya dengan mendatangkan tulah yang menewaskan 14.700 orang, belum termasuk korban dari insiden sebelumnya dengan Korah (Bilangan 16:49). Melalui kejadian ini, kita dapat melihat beberapa penyebab dan motivasi dalam kepemimpinan Musa. Dia berusaha menyelesaikan konflik dengan mengandalkan kekuatan dan keadilan Tuhan, bukan dengan cara kekerasan atau penganiayaan (Purba, Novalia and Simanjuntak, 2022). Motivasi Musa adalah untuk memulihkan ketertiban dan mematuhi kehendak Tuhan, meskipun menghadapi tantangan dan pengkhianatan. Resolusi yang ditetapkan Tuhan menunjukkan bahwa otoritas yang sah tidak bisa diabaikan, dan bahwa Tuhan akan melindungi pemimpin yang ditetapkan-Nya.

Dalam konteks ini, konflik di antara Musa dan para pemberontak menggaris-bawahi pentingnya pengakuan terhadap otoritas Tuhan dan bagaimana kepemimpinan yang baik. Kepemimpinan Harun berakar pada pengertian yang benar tentang tugas dan posisi masing-masing dalam rencana Tuhan. Musa menjadi contoh pemimpin yang berkomitmen untuk tetap setia pada panggilan Tuhan meskipun menghadapi kritik dan penentangan. Juga menunjukkan bahwa Tuhan memiliki cara-Nya sendiri dalam menangani ketidaktaatan dan konflik dalam komunitas-Nya memimpin umat Israel keluar dari perbudakan di Mesir. Ketika Musa merasa ragu dan mengemukakan kekhawatirannya tentang kemampuan berbicaranya, Tuhan menunjuk Harun, saudara Musa, untuk menjadi

juru bicara dan pendukungnya (Kel.4:14-16). Ini menunjukkan bahwa Harun juga memiliki peranan penting dalam otoritas yang diberikan Tuhan. Tuhan memberikannya lewat tanda dan mukjizat kepada Musa untuk menunjukkan kuasanya dan mendukung otoritas yang diberikan (Kel.4:1-9). Mukjizat ini berfungsi untuk meyakinkan umat Israel dan Firaun tentang misi mereka. Musa dan Harun tidak hanya dipilih untuk memimpin secara fisik, tetapi juga untuk membimbing umat dalam hal spiritual, memberikan pengajaran, dan menjalankan hukum Tuhan. Selain itu Musa juga seorang yang taat terhadap perintah Tuhan dalam berbagai situasi, termasuk saat menghadapi tantangan dan perlawanan, menunjukkan bahwa otoritasnya berasal dari hubungan yang erat dengan Tuhan (Keluaran and Jimmy, 2023). Selama perjalanan Musa di padang gurun, Tuhan terus mengkonfirmasi otoritas Musa dan Harun melalui berbagai peristiwa, seperti pemberian hukum di Gunung Sinai dan mukjizat yang terjadi di tengah umat. Tuhan menekankan bahwa Musa dan Harun memiliki tanggung jawab untuk memimpin dengan benar dan adil, menunjukkan bahwa otoritas juga datang dengan akuntabilitas kepada Tuhan dan umat. Melalui semua langkah ini, Tuhan menetapkan Musa dan Harun sebagai pemimpin yang diurapi, memberikan mereka kuasa untuk memimpin dan membimbing umat Israel sesuai dengan rencana-Nya. Mengenai pemberontakan yang dilakukan oleh Korah dalam konteks sejarah dan dalam kehidupan umat Israel, kuasa yang ada pada mereka berdampak pada mereka dan pada orang-orang yang memberontak kepada mereka dalam (Bil.16:1-13) (Einari, 2017).

2. Tanggapan Musa

Musa mengingatkan bahwa mereka yang menentang otoritas ilahi akan menghadapi konsekuensi serius. Ini menunjukkan bahwa menolak otoritas Tuhan bukan hanya menentang individu, tetapi juga melawan rencana Tuhan. Musa awalnya meragukan kemampuannya untuk memimpin. Ia mengungkapkan kekawatirannya tentang kemampuannya berbicara dan memimpin umat Israel (Kel.4:10). Namun, Tuhan menjawab keraguannya

dengan memberikan tanda dan menunjuk Harun sebagai pembantu-nya. Ini menunjukkan bahwa tanggapan Musa juga melibatkan kejujuran tentang keterbatasan dirinya. Setelah menerima instruksi dari Tuhan, Musa menunjukkan komitmen untuk melaksanakan tugas tersebut. Ia kembali ke Mesir dan menghadapi Firaun, meskipun tahu bahwa ini akan menjadi tantangan besar, namun keyakinan bahwa ia dipanggil langsung oleh Tuhan memberikan Musa kekuatan dan keberanian. Ia tahu bahwa tugasnya adalah bagian dari rencana Tuhan untuk membebaskan umat Israel dari perbudakan.

Walaupun awalnya dia masih ragu namun Tuhan menjanjikan Musa bahwa Dia akan menyertainya dan memberinya kuasa. Janji ini memberikan keyakinan dan ketenangan dalam menghadapi tantangan yang besar. Tuhan memberikan Musa tanda-tanda dan mukjizat, seperti tongkat yang berubah menjadi ular dan air yang berubah menjadi darah. Mukjizat ini menguatkan iman Musa dan memberikan bukti bahwa Tuhan bersamanya. Dalam momen-momen sulit, Musa mencari bimbingan dan kekuatan dari Tuhan, yang membantunya tetap teguh. Pengalaman Musa sendiri, baik saat di Midian maupun saat melihat bagaimana Tuhan bekerja dalam hidupnya, memberikan perspektif dan kekuatan. Musa merasa terpenggil untuk membebaskan bangsa yang tertekan, dan hal ini memberinya semangat untuk terus berjuang.

3. Sikap Menghadapi Tantangan dan Pemberontakan

Strategi untuk menghadapi kritik dan tantangan dengan sikap tenang dan bijaksana Strategi untuk menangani kritik dan tantangan dengan sikap tenang dan bijaksana sangatlah krusial (Green, 2019, p.18), terutama ketika kita meninjau peristiwa pemberontakan seperti kisah Korah. Dalam kisah ini, Musa menghadapi tantangan serius ketika Korah dan pengikutnya menolak otoritasnya, berusaha menggoyahkan kepemimpinannya dan menuntut peran yang lebih besar dalam komunitas. Alih-alih merespons dengan kemarahan atau defensif, Musa menunjukkan ketenangan dan kebijaksanaan. Ia memilih untuk berdoa dan meminta petunjuk dari Tuhan, serta

mengajak para pemberontak untuk membuktikan siapa yang benar di hadapan Tuhan. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan ketenangan hati Musa, tetapi juga memberikan pelajaran berharga bagi pemimpin zaman sekarang tentang pentingnya merespons kritik dengan kepala dingin.

Di era modern, pemimpin sering dihadapkan pada tantangan dan kritik yang datang dari berbagai sumber baik dari anggota tim, atasan, maupun publik. Dengan mengadopsi sikap tenang dan bijaksana, para pemimpin dapat mencegah konflik yang lebih besar dan menciptakan suasana yang lebih konstruktif. Menurut Ngongo pendekatan ini membantu membangun kepercayaan dan menghargai masukan dari semua pihak, yang pada gilirannya dapat memperkuat tim dan komunitas (Ngongo, 2019, p.79). Selain itu, pemimpin yang mampu mengendalikan emosi dan merespons kritik dengan baik akan lebih dihormati dan diandalkan oleh anggota timnya. Dengan demikian, kisah Korah memberikan pelajaran penting bagi pemimpin masa kini mengenai nilai ketenangan dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan, serta dampaknya terhadap dinamika tim dan keberhasilan jangka panjang (Rannu and Ririn Novita Sari, 2023).

Pentingnya mendengarkan suara-suara yang tidak puas sambil tetap berpegang pada prinsip sangat relevan dalam konteks pemberontakan Korah, di mana ketidakpuasan di kalangan komunitas Israel menjadi faktor utama penyebab konflik. Dalam kisah ini, Musa menghadapi tuntutan dan keberatan dari Korah dan pengikutnya, yang merasa diabaikan dan tidak puas dengan kepemimpinannya. Mendengarkan keluhan dan kritik ini sangat krusial, karena hal tersebut memberikan pemimpin pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan serta aspirasi tim mereka. Dengan demikian, pemimpin dapat mendapatkan wawasan yang berharga untuk memperbaiki situasi dan mengatasi masalah yang ada. Namun, di sisi lain, Musa tetap berpegang pada prinsip dan panggilannya sebagai pemimpin yang ditunjuk oleh Tuhan.

Bagi pemimpin di era modern, pelajaran yang bisa diambil dari situasi ini adalah pentingnya tidak mengabaikan kritik atau

ketidakpuasan yang muncul. Pemimpin Harun mendengarkan dengan seksama untuk memahami akar dari masalah yang disampaikan. Dengan cara ini, mereka bisa memberikan respons yang lebih tepat dan efektif, serta mencegah konflik yang lebih besar di kemudian hari. Namun, sangat penting juga bagi pemimpin untuk tidak kehilangan fokus pada visi dan prinsip yang menjadi dasar kepemimpinan mereka.

Seorang pemimpin yang mampu menemukan keseimbangan antara mendengarkan masukan dari anggota tim dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip inti akan mampu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Dalam lingkungan seperti ini, setiap suara akan dihargai, dan anggota tim merasa bahwa pendapat mereka diperhatikan. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki di antara anggota tim, tetapi juga memperkuat ikatan tim secara keseluruhan, karena mereka merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan (Silaen, Sabudin and Siregar, 2023, p.65).

Dengan demikian, kisah pemberontakan Korah berfungsi sebagai pengingat penting bagi pemimpin masa kini mengenai nilai mendengarkan yang kritis. Dalam konteks ini, mendengarkan bukan berarti menyerah pada setiap kritik, melainkan sebuah proses untuk memahami dan menjalin komunikasi yang lebih baik. Ini memungkinkan pemimpin untuk menjawab tantangan dengan cara yang konstruktif, memperkuat posisi mereka sambil tetap berusaha memenuhi kebutuhan komunitas yang mereka pimpin.

Dengan menginternalisasi pelajaran dari kisah Korah, pemimpin modern dapat lebih baik dalam mengelola dinamika tim dan membangun lingkungan kerja yang sehat. Mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan, sambil tetap setia pada visi dan tujuan yang lebih besar dari organisasi. Ini adalah kunci untuk menciptakan kepemimpinan yang tidak hanya efektif, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan orang-orang yang dipimpin.

4. Dampak Bagi Pemimpin Zaman Sekarang

Menekankan pentingnya sikap melayani dalam kepemimpinan, seperti yang dicontohkan oleh Musa sangat relevan bagi

para pemimpin zaman sekarang. Kepemimpinan yang berfokus pada pelayanan menciptakan suasana di mana anggota tim merasa dihargai dan didukung. Musa, sebagai pemimpin yang melayani, menunjukkan bahwa tanggung jawab utama seorang pemimpin adalah memenuhi kebutuhan orang-orang yang dipimpinnya, bukan sekadar mengejar kekuasaan atau prestasi pribadi. Dalam konteks saat ini, pemimpin yang mengadopsi pendekatan ini cenderung lebih sukses dalam membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan tim.

Dengan mendengarkan dan memahami kebutuhan serta aspirasi anggota tim, menurut penelitian Uygur pemimpin dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif dan kolaboratif (Uygur et al., 2017, p.1214). Sikap melayani juga memainkan peran penting dalam penyelesaian konflik, karena pemimpin yang melayani cenderung menghargai setiap suara dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak (Hutahaean, 2020, p.53). Selain itu, pemimpin yang berorientasi pada pelayanan akan lebih fokus pada kesejahteraan bersama, berinvestasi dalam pengembangan keterampilan anggota tim, dan mendorong pertumbuhan individu yang berkontribusi terhadap keberhasilan kolektif.

Kerendahan hati dan ketulusan dalam sikap melayani menciptakan budaya di mana setiap orang merasa berharga dan termotivasi untuk berkontribusi. Dengan demikian, teladan yang ditunjukkan oleh Musa dalam kepemimpinan yang melayani menjadi inspirasi bagi pemimpin masa kini, mendorong mereka untuk menjadikan pelayanan kepada orang lain sebagai dasar dari kepemimpinan yang efektif dan berdampak.

Kisah ini menggambarkan bagaimana Korah dan para pengikutnya, yang dipicu oleh ambisi pribadi, menentang otoritas Musa dan mengabaikan kebutuhan serta kesejahteraan umat Israel secara keseluruhan. Akibatnya, bukan hanya terjadi pertikaian internal, tetapi juga menimbulkan konsekuensi serius yang mengancam kesatuan dan integritas komunitas (Band. Juli, Sabudin and Sius, 2022, p.65). Pemimpin yang mengutamakan kepentingan komunitas dapat mencegah hal ini. Dengan memprioritaskan

kepentingan bersama dan berfokus pada pelayanan kepada orang lain, pemimpin mampu membangun kepercayaan dan kolaborasi dalam tim. Di era modern, dalam penelitian Lola dkk., pendekatan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Pemimpin yang mengesampingkan ambisi pribadi demi kesejahteraan komunitas tidak hanya akan menghindari konflik, tetapi juga menginspirasi loyalitas dan komitmen yang lebih besar dari anggota tim (Lola, Hutahaean and Marriba, 2022, p.231). Dengan demikian, kisah Korah berfungsi sebagai pengingat yang signifikan bagi pemimpin masa kini tentang bahaya "*uncontrolled ambition*" dan juga pentingnya mengutamakan kepentingan komunitas dalam mengambil setiap keputusan.

Oleh karena itu, sangat penting bagi pemimpin untuk melakukan refleksi diri dan memahami motivasi di balik tindakan mereka. Dengan menyeimbangkan ambisi dan tanggung jawab terhadap orang lain, bagi Meuser pemimpin dapat membangun budaya yang sehat dan produktif, di mana setiap orang merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi (Meuser and Smallfield, 2023, p.254). Kesadaran ini juga memungkinkan pemimpin untuk mendorong kolaborasi dan inovasi, alih-alih menciptakan persaingan yang tidak sehat. Akibatnya, pemimpin yang bijaksana akan mengarahkan ambisi mereka untuk mencapai tujuan bersama, bukan hanya untuk kepentingan pribadi, sehingga menciptakan dampak positif yang lebih besar bagi organisasi dan komunitas. Dalam konteks pemberontakan Korah, ambisi yang tidak terkendali dari Korah dan pengikutnya menciptakan ketidakpuasan yang akhirnya memicu pemberontakan, merugikan banyak orang dan menciptakan ketegangan di dalam komunitas.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pemberontakan Korah terhadap Musa mencerminkan bagaimana ketidakpuasan dan ambisi pribadi dapat mengancam kesatuan serta integritas suatu komunitas. Dalam konteks ini, penting bagi pemimpin untuk menyadari bahaya ambisi yang tidak sehat dan dampaknya terhadap tim atau komunitas

yang mereka pimpin. Pemimpin yang terjebak dalam ambisi pribadi dapat kehilangan fokus pada tujuan bersama, merusak kepercayaan, dan menciptakan lingkungan kerja yang beracun. Oleh karena itu, pembelajaran yang dapat diambil adalah pentingnya mendengarkan suara-suara yang tidak puas dengan sikap tenang dan bijaksana, serta menempatkan kepentingan komunitas di atas ambisi pribadi. Dengan memahami prinsip-prinsip kepemimpinan yang sehat dan berpegang pada nilai-nilai inti, pemimpin dapat menciptakan budaya yang inklusif dan produktif. Hal ini tidak hanya mendorong kolaborasi dan inovasi, tetapi juga memastikan bahwa keputusan yang diambil membawa dampak positif bagi organisasi dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, kisah pemberontakan Korah berfungsi sebagai peringatan dan panduan bagi pemimpin masa kini untuk menjalankan tanggung jawab mereka dengan integritas dan komitmen terhadap kesejahteraan bersama.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Belajar dari Kepemimpinan Musa dalam Kontras Otoritas Ilahi dan Pemberontakan Manusia.

DAFTAR RUJUKAN

Anon. n.d. *Imamat 9 (1)*.

Bala, K., 2016. Peranan Doa Syafaat Bagi Karya Misi dan Evangelisasi Gereja. *Perspektif*, 11(2), pp.147–178. <https://doi.org/10.69621/jpf.v11i2.80>.

Bambangan, M., 2020. Integrasi Karakter Hamba Tuhan Kedalam Pelayanan Dalam Bingkai Teologi Matheus Mangentang. *Phronesis Jurnal Teologi dan Misi*, 3(1), pp.47–61. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.48>.

Bheka, T. and Tarihoran, E., 2024. Membangun Komunitas Iman Melalui Media Sosial Dengan Menggunakan Platfrom Yang Menarik. *Jurnal Magistra*, 2(2).

Drane, J., 2017. *Memahami Perjanjian Lama; Dari Bapa Leluhur sampai Kerajaan Bersatu*. Jakarta: Scripture Union Indonesia.

Eminary, J.A.T.H.S., 2017. *Sekolah Tinggi Teologi Jakarta*.

Faot, A., Octavianus, J. and Juanda, J., 2017. Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya. *Journal Kerusso*, 2(2), pp.15–30. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v2i2.87>.

Green, M., 2019. *Kepemimpinan Yang Radikal Dalam Perjanjian Baru dan Masa Kini*. Cipanas: STT Cipanas dan Indonesia Cahaya Rahmat Empati.

Hutahaeen, H., 2020. *Pelayan Tuhan di Gereja dan Masyarakat*. [online] Luwuk: Pustaka Star's Lub. Available at: <https://drive.google.com/file/d/1sNM4wcas_qSPACG2X7aMe8kN0UmjBWas/view?usp=sharing> [Accessed 11 August 2021].

Hutahaeen, H., 2021. Teologi Gereja yang “Bebas Roaming”. In: S.R. Paparang, E.E. Hanock and Y. Belo, eds. *Menyemai Pelayanan Gereja dalam Konteks Post Milenial*. Luwuk: Pustaka Star's Lub. pp.55–70.

Jazimah, I., 2013. MALARI: Studi Gerakan Mahasiswa Masa Orde Baru. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 3(01), pp.9–34. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v3i01.902>.

Juli, D., Sabudin, S. and Sius, J., 2022. Singgungan Adat dan Budaya Dalam Menentukan Pilihan Politik pada Masyarakat di Kabupaten Mamasa. *Melo: Jurnal Studi Agama-agama*, 2(2), pp.60–74. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v2i2.37>.

Keluaran, P.M. and Jimmy, A., 2023. Jejak - Jejak Pengutusan Musa Membebaskan Bangsa Israel Dari. 1(6).

Lola, J.A., Hutahaeen, H. and Marriba, N.L., 2022. Kepemimpinan Yang Berasal Dari Allah: Elaborasi Narasi Fabel Yotam Dalam Hakim-Hakim 9. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(2), pp.228–246. <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.371>.

Matheus Mangentang, D., 2009. *Pemimpin yang Membentuk Zaman*. Jakarta: Departemen Literatur dan Media Arastamar (DELIMA).

Merliana Butar-butur, G., Vanny Pardede, F.M., Cinta Siagian, Y., Kristen, K., Ilmu Teologi Institut Agama Kristen Negeri Tarutung Hutatoruan, F.V., Tapanuli Utara, K. and

- Tarutung, S., 2024. Teguh dalam Iman: Kepemimpinan musa dalam Menaklukkan Tanah Perjanjian. 2(3), pp.161–170.
- Meuser, J.D. and Smallfield, J., 2023. Servant Leadership: The Missing Community Component. *Business Horizons*, 66(2), pp.251–264.
<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2022.07.002>.
- Ngongo, R.R., 2019. *Model Kepemimpin Musa Suatu Aplikasi Bagi Kepemimpin Gereja Masa Kini*. [online] Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta. p.150. Available at: <<http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/188>>.
- Panjaitan, D.A., Sagala, R.W., Hendriks, A.C. and Sinaga, J., 2023. Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Melalui Penerapan Program Pemeliharaan Anggota Jemaat: Sebuah Kajian di Lingkungan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(2), pp.153–167.
<https://doi.org/10.47167/kharis.v5i2.200>.
- Purba, A., Novalia, L. and Simanjuntak, L.Z., 2022. Pemulihan Anak yang Mengalami Kekerasan dari Orang Tua Akibat Pandemi Covid-19. *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), pp.148–167. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.26>.
- Rannu, R. and Ririn Novita Sari, 2023. Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini dan Strategi Pastoral untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), pp.121–136.
<https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.62>.
- Retno Kusniati, 2011. Sejarah Perlindungan Hak Hak Asasi Manusia Dalam Kaitannya Dengan Konsepsi Negara Hukum. *Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum*, 4(5), pp.79–91.
- Setiadarma, F., 2023. Resolusi Konflik Dalam Kepemimpinan Kristen: Studi Resolusi Konflik Dalam Kepemimpinan Musa. *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual*, 1(2), pp.100–119.
<https://doi.org/10.61660/tep.v1i2.25>.
- Silaen, R.T., Sabudin, S. and Siregar, N., 2023. Belajar Dari Totalitas Pelayanan Daud Bagi Pelayanan Masa Kini. *JURNAL LUXNOS*, 9(1), pp.60–72.
<https://doi.org/10.47304/jl.v9i1.217>.
- Simanjuntak, F., Baito, L. and Marpaung, W.H., 2022. Dari padang gurun. 8(1), p.1.
<https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.481>.
- Simanjuntak, I.F. and Sianipar, R., 2020. Kajian Teologis Kepemimpinan Musa. *Real Didache; Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), pp.9–17.
- Suharyadi, A.D. (Asep), 2000. Misi Risalah Islam Landasan Epistemologis Reformasi Sosial Menuju Masyarakat Madani. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 16(2), pp.83–111.
- Tanasyah, Y. and Akimas, H.S., 2024. EKSPRESI KEADILAN ILAHI: STUDI HISTORIS TENTANG KEMURKAAN ALLAH TERHADAP MIRYAM DALAM BILANGAN. 1407(November), pp.144–159.
- Uygur, S., Spence, L.J., Simpson, R. and Karakas, F., 2017. Work Ethic, Religion and Moral Energy: the Case of Turkish SME Owner-Managers. *International Journal of Human Resource Management*, 28(8), pp.1212–1235.
<https://doi.org/10.1080/09585192.2016.1166790>.
- Zega, Y.K., 2021. Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10:28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(1), pp.76–87.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.59>.